

Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Kelas SD Negeri 2 Tarakan

Maksum
Guru SMPN 7 Tarakan
Email: makdasari@gmail.com

Abstract: This research objective was to know the implementation of continual professional development of homeroom teachers at public elementary school cluster 2 Tarakan. This research used descriptive qualitative method. The result showed that continual professional development had not been implemented entirely. A strong support had been given by principal but teacher's motivation was still less. The supporting factors of the implementation of continual professional development for homeroom teachers at public elementary school in cluster 2 Tarakan were a strong motivation from principal, the head of cluster and local department of education, and the availability of transportation budget and registration funding to attend training, workshop, seminar, teacher's working group, and other trainings. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of homeroom teacher's motivation, the lack of socialization, teachers are difficult to follow the development of internet communication and technology, and teacher does not attempt to develop his competency, insufficient facility and infrastructure.

Keywords: sustainable professionalism development, teacher's profession

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan PKB guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah PKB belum terlaksana secara menyeluruh. Dukungan kuat telah diberikan oleh kepala sekolah namun motivasi dari guru itu sendiri yang masih kurang. Faktor pendukung pelaksanaan PKB bagi guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan adalah motivasi yang kuat dari kepala sekolah, ketua gugus dan dinas pendidikan kota, serta tersedianya anggaran transportasi dan biaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, lokakarya, seminar, KKG, dan pelatihan lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dari diri guru kelas itu sendiri, kurangnya sosialisasi, sulit guru mengikuti perkembangan TIK, tidak berupaya mengembangkan kompetensi dirinya, kurang memadainya sarana prasarana yang ada.

Kata Kunci: pengembangan keprofesian berkelanjutan, profesi guru

Pendidikan merupakan aset yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu saat ini pemerintah sangat serius menangani peningkatan mutu dalam bidang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan Negara lain. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. sebagai tenaga profesional, guru senantiasa harus mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya. seorang guru hendaknya meningkatkan kompetensi diri dengan cara melalui memperbanyak mengikuti pendidikan dan pelatihan, workshop, memperkaya referensi bacaan dan lain sebagainya dengan menyisihkan beberapa persen dari tujangan profesi yang diperolehnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan antara lain adalah kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas sekolah, manajemen sekolah serta pembiayaan pendidikan (Syarfaruddin, 2002). Dalam hal ini yang perlu dicermati adalah sumber daya ketenagaan yang di dalamnya yang sangat besar perannya adalah guru yang merupakan tenaga profesional. Untuk mengaktualisasikan tugasnya, guru sebagai tenaga profesional senantiasa harus mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya.

Pemerintah akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan yang dituangkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Progran PKB ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu (Kemendiknas, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru hendaknya meningkatkan kompetensi diri dengan cara melalui memperbanyak mengikuti pendidikan dan pelatihan, workshop, yang memperkaya referensi bacaan dan lain sebagainya dengan menyisihkan beberapa persen dari tujangan profesi yang diperolehnya. Profesional adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Alasan memilih gugus 2 Tarakan sebagai lokasi penelitian adalah karena gugus 2 Tarakan merupakan gugus yang beranggotakan SDN yang sebagian berada di lokasi pinggiran dan sebagian lagi berlokasi di pesisir pantai yang dengan keterbatasan sarana dan prasarana atau fasilitas yang jauh berbeda dengan SDN gugus lain yang ada di tengah-tengah perkotaan. Seperti di SDN 015, meskipun letaknya di pinggiran Tarakan namun bangunannya masih semi permanen, sebagian masih berdinding kayu serta sarana dan prasarananya masih belum memadai, apalagi SDN 016 dan SDN 045 yang terletak di tepi pantai, bangunan terbuat dari kayu serta sarana dan prasarananya juga belum memadai.

Keterbatasan tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan. Idealnya para guru selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Profesional wajib memiliki empat kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pada kenyataannya, meski berbagai cara dan metode yang telah diterapkan oleh guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan pada proses pembelajaran dirasa masih belum membawa kemajuan kearah peningkatan mutu pendidikan secara signifikan.

Disinyalir masih adanya persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh guru profesional, namun masih belum terpanuhi secara menyeluruh. Terutama pada kompetensi inti guru tentang pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan. Manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Ada satu hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja.

Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dan seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua Ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan skil atau keahliannya.

Menjadi profesional adalah tuntutan setiap profesi, seperti dokter, insinyur, pilot, ataupun profesi yang telah familiar ditengah masyarakat termasuk guru. Menjadi guru harus memiliki keahlian tertentu dan distandarkan secara kode keprofesionalan. Apabila keahlian tersebut tidak dimiliki, maka tidak dapat disebut guru. Artinya tidak sembarangan orang bisa menjadi guru.

Namun pada kenyataannya, banyak ditemui menjadi guru seperti pilihan profesi terakhir. Kurang *bonafide*, kalau sudah *mentok* tidak ada pekerjaan lain atau sebuah status sosial yang lekat dengan kemarginalan, gaji kecil, tidak sejahtera malah dibawah garis kemiskinan. Bahkan guru ada yang dipilih asal comot yang penting ada yang mengajar. Padahal guru adalah operator sebuah kurikulum pendidikan. Ujung tombak pejuang pengentas kebodohan. Bahkan guru adalah mata rantai dan pilar peradaban dan benang merah bagi proses perubahan dan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa.

Mengingat guru adalah profesi yang sangat idealis, sudah saatnya kualitas guru profesional harus dikembangkan. Kalau mengacu pada konsep di atas, menjadi profesional adalah meramu kualitas dengan integritas, menjadi guru profesional adalah keniscayaan. Namun demikian, profesi guru juga sangat lekat dengan peran yang psikologis, humanis bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Karena ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Menjadi guru mungkin semua orang bisa. Tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik atau mengajar perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai.

Wahyudi (2012) mengungkapkan beberapa syarat profesi guru, antara lain sebagai berikut: 1) cakap dan berkepribadian. Sebagai seorang pendidik harus memiliki kecakapan dalam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang baik; 2) ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ia harus senantiasa ikhlas semata-mata untuk beribadah dalam semua pekerjaannya baik, berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman; 3) berkepribadian. Guru yang mempunyai kepribadian yang baik tentu akan dapat menanamkan kepribadian yang baik pula pada peserta dan dapat membimbingnya kearah pertumbuhan social yang sehat dan wajar; 4) taqwa. Sifat terpenting yang harus dimiliki adalah taqwa. Dalam semua aspek pendidikan yang diterapkan secara nasional di Indonesia yang menjadi sasaran dan tujuan yang harus dicapai adalah taqwa. Jadi anak didik yang bertaqwa hanya dapat dihasilkan oleh pendidik yang bertaqwa; 5) memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang guru.

Profesi seorang guru identik dengan bermain peran, guru berperan mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya.

Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Guru otomatis menjadi teladan. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personaliti yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai - nilai dasar dari bangun karakter atau akhlak anak.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dimana peneliti terlibat di dalamnya dan mendeskripsikan bentuk peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian (Pidarta, 2005). Pendekatan kualitatif yang orientasinya pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alamiah. Penelitian kualitatif ini menuntut peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh dan terfokus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri gugus 2 Tarakan yang terdiri dari empat Sekolah Dasar Negeri yaitu SD Negeri gugus 2, SD Negeri 015, SD Negeri 016 dan SD Negeri 045 Tarakan. Peneliti tidak memasukkan SD Negeri 013 Tarakan sebagai lokasi penelitian, karena SD Negeri 013 merupakan tempat peneliti bekerja, agar hasil penelitian tidak bias.

Data yang dibutuhkan berupa informasi tentang data sertifikasi guru kelas di SDN yang tergabung dalam gugus 2 Tarakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa yang akan diteliti adalah guru profesional, data kegiatan guru yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi diri dan keprofesian guru di luar KBM (misalnya: kursus, pelatihan, penataran, workshop, loka karya, seminar, KKG, in house training, diskusi panel, pertemuan ilmiah dan berbagai diklat yang lain), hasil penilaian kinerja guru, laporan penelitian tindakan kelas, dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini antara lain adalah: kepala sekolah, guru kelas dan staf tata usaha SDN di gugus 2 Tarakan.

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentang pelaksanaan PKB, peneliti menentukan obyek penelitian yaitu guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik yaitu guru yang secara legalitas sudah diakui oleh pemerintah sebagai guru yang profesional dalam melakukan pekerjaannya. Profesionalitas guru tersebut harus dipertahankan dan bahkan perlu dikembangkan melalui kegiatan PKB. Pada dasarnya pelaksanaan PKB bagi guru memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum PKB adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan khusus PKB seperti yang tertulis dalam buku 1 tentang Pedoman Pengelolaan PKB dinyatakan sebagai berikut Tujuan khusus PKB adalah: 1) memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan; 2) memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya; 3) memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional; 4) mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru (Kemendiknas, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pada prinsipnya kepala sekolah telah mengetahui sebagian dari tujuan PKB yang merupakan harapan dari semua pemangku kepentingan yakni meningkatnya kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Program PKB disusun berdasarkan profil kinerja guru yang merupakan hasil dari Penilaian Kinerja Guru. Hasil PK Guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Penilaian Kinerja Guru dilaksanakan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi untuk mewujudkan guru yang profesional yang dapat menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas. Berbeda dengan uraian hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SDN gugus 2 Tarakan yang mengatakan bahwa selama ini guru-guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan belum mengetahui tujuan PKB karena belum pernah mendapat sosialisasi tentang PKB, bahkan guru-guru menganggap bahwa PKB itu adalah singkatan dari Pusat Kegiatan Belajar.

Dalam hal evaluasi diri kepala sekolah menyarankan semua guru untuk melakukan evaluasi diri sebagai masukan untuk penyusunan program PKB di sekolah-sekolah yang tergabung dalam gugus 2 Tarakan tetapi tidak diberikan format evaluasi diri sesuai dengan pedoman penyusunan program PKB.

Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru-gurunya dalam satu tahun terakhir adalah mengikutkan pelatihan-pelatihan bagi guru kelas jika ada undangan pelatihan dari provinsi maupun kota, ini artinya sekolah belum memiliki program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, akan tetapi ada juga sekolah yang melaksanakan workshop atau IHT penyusunan perangkat pembelajaran. Hasil upaya sekolah menurut kepala sekolah dan guru kelas gugus 2 Tarakan adalah tersusunnya perangkat pembelajaran oleh masing-masing guru kelas untuk melengkapi dokumen dua kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan menurut guru kelas SDN gugus 2 Tarakan yang mengatakan bahwa upaya sekolah tidak terlalu kelihatan hasilnya. Sekolah hanya menunggu undangan pelatihan dari dinas pendidikan provinsi atau kota.

Kegiatan Pengembangan Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas gugus 2 Tarakan tentang dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan pengembangan diri pada kegiatan PKB yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan fungsional menyatakan bahwa sekolah memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru-guru untuk mengikuti pelatihan yang diatur secara bergiliran. Adapun bentuk dukungannya adalah jika ada undangan pelatihan yang tidak mencantumkan nama yang diundang biasanya ditawarkan ke guru-guru, setelah ada guru yang berkenan untuk mengikuti pelatihan barulah didaftarkan dan dibuatkan surat tugas. Selain dari pada itu bentuk dukungan yang lain yaitu memberikan uang transport sesuai aturan kota Tarakan.

Kegiatan pengembangan diri selanjutnya adalah kegiatan melaksanakan kegiatan kolektif guru. Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas gugus 2 Tarakan bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan dan dukungan kepada semua guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri melaksanakan kegiatan kolektif guru diantaranya memberikan pelatihan bidang IT tentang penggunaan komputer dalam pembelajaran dan penggunaan komputer untuk mengikuti UKG.

Kepala sekolah memberikan dukungan dan kesempatan kepada semua guru kelas untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri melakukan kegiatan kolektif guru sebagai pembahas atau peserta dalam seminar atau pertemuan ilmiah. Guru kelasnya ada yang melakukan PTK serta membuat laporan dan diseminarkan. Kesempatan dan dukungan juga diberikan kepada guru kelas yang mengikuti kegiatan pengembangan diri melaksanakan kegiatan kolektif lain sesuai dengan tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesian guru, misalnya kepala sekolah menugaskan guru agama Islam untuk mengikuti kegiatan penyusunan silabus, RPP dan LKS bersama pada forum guru agama (KKG Agama). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKB pada kegiatan kolektif lain dapat terlaksana tetapi hanya untuk guru agama Islam.

Kegiatan Publikasi Ilmiah

Hasil wawancara menunjukkan kepala sekolah memberikan kesempatan dan dukungan kegiatan publikasi ilmiah melakukan presentasi pada forum ilmiah, namun guru-guru kelas yang ada meskipun sudah profesional atau sudah bersertifikasi tetapi belum ada yang menjadi prasaran atau pembahas pada pertemuan ilmiah. Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pengembangan diri dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan belum terlaksana secara menyeluruh. Pada kegiatan publikasi ilmiah melakukan publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada pendidikan formal terlaksana hanya pada satu sekolah saja seperti yang diu sedangkan tiga sekolah lainnya tidak terlaksana. Raikan oleh kepala sekolah sebagai berikut: Sekolah juga memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru untuk mengikuti kegiatan publikasi ilmiah, di sini seperti bu Yus yang pernah menjadi penyaji pada seminar PTK yang diselenggarakan di Gugus 2 Tarakan. Bentuk dukungannya adalah tempat dan waktu pelaksanaan yang kita padu dengan kegiatan KKG gugus 2 Tarakan (KS1,P12). Kegiatan publikasi ilmiah melakukan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan atau pedoman guru tidak terlaksana pada keempat sekolah. Hal ini menunjukkan di gugus 2 Tarakan belum ada guru kelas yang membuat dan mempublikasikan buku teks pelajaran, buku pengayaan atau pedoman guru.

Kegiatan Karya Inovatif

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN gugus 2 Tarakan yang menyatakan bahwa “di sekolah ini belum ada guru yang mengikuti kegiatan karya inovatif misalnya menemukan teknologi tepat guna “(KS1.P14). Dari keterangan semua kepala sekolah dan guru kelas SDN gugus 2 Tarakan dapat diketahui bahwa pada keempat sekolah tidak ada atau belum ada guru yang menemukan teknologi tepat guna. Begitu juga pada keempat sekolah tidak ada atau belum ada guru yang menemukan atau menciptakan

karya seni tetapi yang ada adalah meniru karya orang lain untuk di ajarkan kepada peserta didik. Ini berarti kegiatan inovatif menemukan atau menciptakan karya seni di gugus 2 Tarakan belum terlaksana.

Pada kegiatan karya inovatif menemukan atau menciptakan karya seni, ada guru yang memodifikasi alat peraga sederhana yaitu membuat periskop dengan bahan kardus dalam pembelajaran praktikum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan karya inovatif memodifikasi alat peraga telah dilaksanakan di satu sekolah dasar negeri gugus 2 Tarakan, sedangkan ketiga SDN yang lain belum melaksanakan. Agar pembuatan alat peraga ini mendapat nilai angka kredit maka harus dibuktikan dengan laporan tertulis tentang cara pembuatan dan penggunaan alat peraga yang dilengkapi dengan foto alat peraga tersebut bila alat peraga tidak memungkinkan untuk dikirim dan dilengkapi dengan lembar pengesahan/ Pernyataan dari kepala sekolah bahwa alat peraga tersebut dipergunakan di sekolah.

Sedangkan untuk kegiatan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya, ada dua orang guru kelas di satu SDN gugus 2 Tarakan yang mengikuti kegiatan karya inovatif penyusunan soal matematika dan IPS tingkat provinsi, sedangkan di tiga SDN yang lain tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKB pada sub kegiatan karya inovatif mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya terlaksana sebagian.

Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru

Rangkuman hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas SDN gugus 2 Tarakan dapat disimpulkan sebagai berikut: faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan ini adalah dukungan atau motivasi dari kepala sekolah, ketua gugus dan dinas pendidikan untuk pengembangan keprofesian, tersedianya anggaran transport dan biaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, workshop, seminar, lokakarya, KKG, dan pelatihan lainnya. Dan faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah kurangnya sosialisasi tentang PKB kepada guru-guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan, adanya guru yang pasrah akan kondisinya saat ini atau tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak mau berupaya untuk mengembangkan kompetensi dirinya, sarana dan prasarana yang ada kurang memadai (seperti listrik, internet, LCD, alat peraga dan buku referensi dan sebagainya).

Pelaksanaan PKB Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri di Gugus 2 Tarakan. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pemerintah akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Dan program PKB ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu.

Tujuan dari program PKB itu sendiri secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dan secara khusus adalah sebagai berikut: 1) memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan; 2) memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya; 3) memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenagaprofesional; d) mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari keempat kepala sekolah dan guru kelas yang diwawancarai ternyata hanya dua kepala sekolah dan satu guru yang mengetahui sebagian tujuan PKB. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru kelas di gugus 2 Tarakan masih banyak yang belum mengetahui tujuan PKB dan bukan tidak mungkin guru kelas dan kepala sekolah tidak menyusun rencana kegiatan PKB untuk meningkatkan kompetensi diri maupun profesinya. Keempat sekolah juga belum melaksanakan Penilaian Kinerja Guru.

Sebagian mengatakan sudah tetapi yang dilaksanakan adalah supervisi administrasi dan supervisi kelas yang belum mengacu pada pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru, karena tidak mengacu pada pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru maka belum bisa diketahui tinggi rendahnya kinerja guru bila ditinjau dari empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru profesional. Tentunya juga belum bisa diketahui kompetensi mana yang masih perlu dikembangkan, sedangkan hasil PK Guru itu sendiri nantinya dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai masukan untuk penyusunan program PKB. Selain hasil PK Guru, yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh guru-guru di sekolahnya

masing-masing. Dari hasil penelitian bahwa guru kelas Sekolah Dasar Negeri di Gugus 2 Tarakan masih belum melakukan evaluasi diri terhadap kompetensi guru untuk perencanaan kegiatan PKB.

Upaya sekolah untuk mengembangkan keprofesionalan guru ada yang sebatas perbaikan cara mengajar dikelas, mengadakan seminar dan pembinaan, mengikutkan pelatihan-pelatihan, ada juga yang melaksanakan in house training pengembangan silabus dan penyusunan perangkat pembelajaran. Hasil upaya sekolah tersebut adalah tersusunnya perangkat pembelajaran masing-masing guru untuk melengkapi dokumen KTSP, ada yang mendapat dukungan dari semua pegawai di sekolah tersebut, dan ada juga yang mengatakan guru yang diikutkan pelatihan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan media yang telah dipelajari dalam mengikuti pelatihan.

Pertanyaan di atas merupakan pertanyaan pra-pelaksanaan PKB, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas dapat disimpulkan bahwa sebagian guru kelas belum mengetahui tujuan PKB, kurangnya sosialisasi tentang PKB, belum dilaksanakannya PK Guru, kompetensi profesional guru kurang, evaluasi diri belum dilaksanakan sesuai pedoman. Upaya sekolah mengikutkan pelatihan-pelatihan bagi guru baik tingkat kota atau provinsi. Hasil upaya sekolah belum kelihatan. Itu artinya bahwa informasi sebagai masukan untuk penyusunan program PKB belum ada.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan PKB guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan masih belum terlaksana secara menyeluruh. Upaya meningkatkan kompetensi dan profesi guru-gurunya, semua kepala sekolah di gugus 2 telah memberikan kesempatan atau dukungan kepada guru-guru yang tersertifikasi untuk mengikuti kegiatan PKB namun motivasi dari guru itu sendiri yang masih kurang.

Faktor pendukung pelaksanaan PKB bagi guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan ini adalah motivasi atau dukungan yang kuat dari kepala sekolah, ketua gugus dan dinas pendidikan kota, tersedianya anggaran transport dan biaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, workshop, seminar, lokakarya, KKG, dan pelatihan lainnya dalam RKAS. Sedangkan faktor penghambat pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru kelas sekolah dasar negeri di gugus 2 Tarakan adalah kurangnya motivasi dari dalam diri guru kelas itu sendiri, kurangnya sosialisasi tentang PKB kepada guru-guru kelas SDN di gugus 2 Tarakan, adanya guru yang pasrah akan kondisinya saat ini atau sulitnya mengikuti perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dan tidak mau berupaya untuk mengembangkan kompetensi dirinya, sarana prasarana untuk pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru masih kurang memadai.

Rujukan

- Aqib, Zainal. (2008). *Standar kompetensi-kompetensi – Sertifikasi Guru – Kepala Sekolah – Pengawas*. Bandung :Yrama Widya.
- Arifin, (2011). *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*, Yogyakarta: Lilin.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid D, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Hamzah. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Makka, (2012). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Dalam Penilaian Prestasi Kerja Guru*, diakses 3 Januari 2014 dari http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id
- Moleong, L. J, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyasa E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. *Tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya*, Jakarta : Kementrian Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010. *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suwanto. (2011). *Dampak Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi*, Tesis S-2 Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Malang

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen* Bandung: Citra Umbara
Usman. U (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Wahyudi, I (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka.